

LEMBAGA SOSIAL DESA

SEBAGAI ALAT KELENGKAHAN DALAM PEMBANGUNAN NASIONAL SEMESTA BERENTJANA



TAT TWAM ASI

Oleh

Mr. Sumantri Praptokusumo.

LEMBAGA SOSIAL DESA SEBAGAI ALAT KELENGKAPAN DALAM PEMBANGUNAN NASIONAL SEMESTA BERENTJANA.

Dengan memandjatkan segala pudjian kehadiran Tuhan Jang Maha Esa, pada hari ini kita berkumpul diruangan ini dengan satu maksud jang njata dan dengan tekad jang bulat untuk melaksanakan pengabdian kita pada Negara dan Bangsa dalam rangka Trikomando Rakjat, jang menurut perintah P.J.M. Presiden, Pemimpin Besar Revolusi, Pemimpin Tertinggi Pembebasan Irian Barat, harus dilaksanakan terus dengan lebih intensif untuk mengembalikan segera Irian Barat kedalam pangkuan Republik Indonesia, ja, setjara mati-matian. Kita berkumpul disini untuk mempersembahkan bagian kita masing-masing, menurut kemampuan kita masing-masing, ditempat dan dalam kedudukan kita masing-masing. Djikalau kita tidak turut serta dikirim kegaris depan, maka digaris belakang ini kita menjusun dan mengatur segala sesuatunja untuk dengan demikian membantu mereka jang ada digaris depan dan memungkinkan mereka melaksanakan tugas kewadjabannja dengan hasil jang gemilang.

Karena itu hendaknja segala apa jang kita laksanakan pada djam-djam sewaktu kita bersama ada dalam ruangan ini, dilandaskan pada pelaksanaan Trikomando Rakjat setjara lebih giat, lebih kuat dan lebih sempurna. Kesempatan ini kita pergunakan dan kita muliakan untuk mewujudkan djandji kita masing-masing, untuk dengan penuh kesedaran dan kejakinan menjelesaikan revolusi kita jang multi kompleks itu setjara simultan. Disamping turut

berjuang merebut Irian Barat dari tempat dan kedudukan kita masing-masing, sebagai satu bagian dari revolusi kita, kita memperkuat garis belakang yang merupakan bagian pula dari revolusi kita dengan menjusun kekuatan, baik materiil maupun non-materiil guna membangun dalam bidang ekonomi dan bidang sosial. Pembangunan dalam bidang ekonomi dan bidang sosial ini sangat penting dan perlu, lebih-lebih pada waktu sekarang ini, untuk memungkinkan pelaksanaan perjuangan digaris depan. Djikalau garis belakang yang harus mendjadi sumber kekuatan bagi garis depan itu tidak kuat, pastilah perjuangan digaris depan tidak akan berhasil baik. Karena itu musuh-musuh kita, jaitu kaum imperialis, terutama Belanda, mentjoba mengajtjukan garis belakang ini, dengan aksi-aksi subversifnja, yang kita alami sekarang ini.

Demikianlah, maka berkumpulnja kita disini adalah tidak kebetulan, tetapi diharuskan oleh sedjarah, oleh perjuangan menjelesaikan revolusi kita dan terutama pada saat ini, oleh Trikomando Rakjat. Hubungan dengan Trikomando Rakjat, diruangan ini kita akan memusatkan perhatian dan memobilisir kekuatan dan kemampuan kita untuk melaksanakan mobilisasi umum, terutama dalam menjusun kekuatan materiil dan non-materiil dalam bidang sosial yang berhubungan erat dengan bidang ekonomi.

Selagi kita sekarang ini memobilisir segala kekuatan dan kemampuan dalam bidang sosial dan bidang ekonomi guna merebut Irian Barat, kita melaksanakan pula penjelesaian revolusi berdasarkan Amanat penderitaan rakjat Indonesia, jaitu „Amanat tentang penderitaan dari segenap Rakjat Indonesia seperti diakibatkan oleh keganasan dan kezaliman imperialisme, kolonialisme dan feodalisme, beratus-ratus tahun lamanja dalam bentuk penghisapan, pendjadjahan,

perbudakan, penindasan dan pengekangan, jang menimbulkan kebodohan dan ketjurangan, kemiskinan dan kenistaan, kelaparan dan kesengsaraan serta aneka duka dan derita lahir-bathin lainnja, jang hampir-hampir melenjapkan Kepribadian Indonesia". (Ringkasan Ketetapan M.P.R.S., hal.: 142).

Maka pada hari ini kita membulatkan tekad kita, untuk tidak hanja menjusun segala kekuatan guna merebut Irian Barat, tetapi kita „dengan menghadapkan hati dan dijiwa kepada Tuhan Jang Maha Kuasa memohon kedjernihan tjipta serta kekuatan lahir-bathin, untuk membebaskan diri dari penderitaan itu". (Ringkasan Ketetapan M.P.R.S. hal.: 142). Ja, sebelum melangkah lebih landjut, kita mohon kehadiran Tuhan Jang Maha Kuasa untuk memberkati kita dengan Racmat dan Karunia, supaja segala apa jang kita hadjatkan dan laksanakan berhasil adanja! Baik perdjjuangan merebut Irian Barat, maupun penjelesaian Revolusi kita jang multi kompleks itu dengan seluruh bagianja akan berhasil dengan perlindungan Tuhan Jang Maha Kuasa.

Berkumpul kita disini adalah karena „Hati Nurani kita tergerak untuk memohon, mengharap dan menanti-nantikan tertjiptanja tata kehidupan dan penghidupan jang diliputi oleh Keadilan dan Kesedjahteraan, atau Masjarakat adil dan makmur". (Ringkasan Ketetapan M.P.R.S., hal.: 142).

Tidak hanja memohon, mengharap dan menanti-nantikan, tetapi kita disinipun berusaha selangkah demi selangkah, dengan tegap dan kuat serta njata mewujudkan masjarakat adil dan makmur berdasarkan Pantja-Sila atau Sosialisme Indonesia „untuk mengachiri dan melenjapkan segala penderitaan rak,at lahir-bathin, dan memberikan nikmat

rochaniah dan badaniah kepadanja dengan mentjiptakan tata-masyarakat Indonesia, Negara Indonesia jang bertjiri delapan:

- a. jang merdeka, bersatu dan berdaulat;
- b. jang adil dan makmur;
- c. jang rakjatnja berkehidupan kebangsaan jang bebas;
- d. jang membentuk suatu Pemerintah Negara Indonesia jang meliputi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia;
- e. jang memajukan kesedjahteraan umum dan mentjerdaskan kehidupan bangsa;
- f. jang ikut melaksanakan ketertiban dunia jang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial;
- g. jang kemerdekaan kebangsaannja disusun dalam suatu Undang-undang Dasar Negara Indonesia;
- h. jang terbentuk dalam suatu Susunan Negara Republik Indonesia jang berkedaulatan rakjat dengan berdasar: Ketuhanan Jang Maha Esa, Kemanusiaan jang adil dan beradab, persatuan Indonesia dan kerakjatan jang dipimpin oleh hikmat kebidaksanaan dalam permusjawaratan/perwakilan serta dengan mewujudkan suatu keadilan sosial bagi seluruh rakjat Indonesia". (Ringkasan Ketetapan M.P.R.S., hal.: 143 dan 144).

Djelas dan njata sudah, untuk maksud apa kita bertemu dan berkumpul disini. Dasar dan landasan telah njata dan djelas pula, pendek kata: „Kita ingin membangun masyarakat adil dan makmur atau masyarakat tata-tentrem-kertarahardja berdasarkan Pantja-Sila." Untuk tudjuan itulah kita dalam bangunan sosial jang kita tjiptakan, kita wudjudkan, kita gerakkan, kita pelihara, kita sempurnakan

dan kita namakan Lembaga Sosial Desa, berusaha menjerahkan dengan tjipta, karsa, rasa dan karya kita, seluruh kekuatan dan kemampuan kita, seluruh potensi kita sebagai diamanatkan oleh P.J.M. Presiden:

„Pembangunan Semesta dan berentjana baru terdjamin akan berhasil baik, apabila pembangunan itu tidak sadja mempunjai tudjuan untuk membentuk masjarakat jang adil dan makmur, tetapi djuga harus didukung oleh Rakjat sendiri jang diikut-sertakan dalam menjusun, mengesahkan, menilai, mengawasi dan melaksanakan pembangunan itu.

Sangatlah penting faktor potensi Rakjat, jang harus dihidupkan untuk mendjamin terlaksananja overall planning dengan berhasil baik. Dalam hal pengerahan tenaga — benda, baik berupa uang ataupun bahan pembangunan, harus lebih dahulu dikerahkan jang ada ditanah air kita dan sesudah itu apabila tak tjukup baru difikirkan pentjarian tenaga — benda dari luarnegeri. Begitu pula, untuk menaikkan potensi Rakjat, supaja dapat berhemat-tenaga dan berhemat-waktu dalam melaksanakan, maka haruslah Dewan Perantjang Nasional menindjau sedalam-dalamnja dan menundjukkan djalan setjara konkrit, bagaimana pada hari depan tenaga Rakjat dapat dikerahkan untuk pelaksanaan Pembangunan jang harus berhasil baik”.

(Amanat Pembangunan Semesta Berentjana).

Dengan bangunan sosial jang disebut Lembaga Sosial Desa dan jang kita tjintai, ja, telah mendjadi bagian hidup dan badan kita didunia jang fana ini, kita telah dan sedang turut serta melaksanakan Amanat penderitaan

rakjat untuk melenjapkan penderitaan itu menudju Masjarakat tata-tentrem-kerta-rahardja. Untuk mentjapai dan mewudjudkan masjarakat demikian ini kita tidak menunggu sampai masjarakat itu datang dari langit atau bagian lain dari alam semesta, tidak, tetapi dengan „memohon kedjer-nihan tjipta serta kekuatan lahir-bathin pada Tuhan Jang Maha Kuasa” kita menjingsingkan lengan badju kita bergerak dan berusaha memperbaiki nasib kita sendiri dengan alat dan perlengkapan, jang ada pada kita. Demikian adalah praktek jang telah dan sedang kita djalankan dalam bergerak dan berusaha dengan Lembaga Sosial kita, karena Lembaga Sosial adalah tak lain daripada himpunan kekuatan dan kemampuan. himpunan potensi Rakjat jang disiapkan dan digerakkan untuk mengachiri penderitaan rakjat dan membangun kesedjahteraan bersama, sebagai tjiri pokok Sosia-lisme Indonesia jang berisikan perpaduan antara unsur-unsur Keadilan Sosial dan Kesedjahteraan dan unsur Kepribadian Indonesia, jaitu Kekeluargaan dan Gotong-rojong. (Ringkasan Ketetapan M.P.R.S., hal.: 144).

Lembaga Sosial kita bangun setelah lewat usaha Bimbingan Sosial kita telah insjaf dan sadar, bahwa hari ini dengan kejakinan dan pengertian, kita dapat mengerahkan segala kekuatan dan kemampuan jang ada pada kita untuk mengachiri penderitaan dan membangun kesedjahteraan dengan mendasarkan tjipta, rasa, karsa dan karya kita atas landasan-landasan diantaranya: Semangat Gotong-rojong. Djiwa pelopor (Swadaja dan daja-tjipta), Kesadaran mendahulukan kewadajiban daripada hak, Kesadaran mendahulukan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi, Kesadaran bekerdja untuk membangun dengan kerdja keras,

kerelaan berkorban dan hidup hemat dan sebagainya, sebagai orang Sosialis Indonesia.

Lembaga Sosial adalah bukan suatu bangunan yang didirikan oleh terutama Departemen Sosial sebagai alat kelengkapan Departemen itu, tetapi adalah bangunan yang ditijptakan sungguh-sungguh oleh rakyat, dari rakyat, untuk rakyat, berdasarkan keinsjafan dan kejakinan untuk mengachiri penderitaan, setelah mentjapai pengertian dan pengetahuan, bahwa hanya dengan kekuatan dan kemampuan dan lain-lain yang ada pada rakyat itu sendiri, rakyat dapat mengachiri penderitaannya. Departemen Sosial sedjak tahun 1950 berusaha dengan Bimbingan Sosial membantu rakyat untuk mentjapai pengertian dan pengetahuan tentang isi dan tjara berusaha mengachiri penderitaan, untuk kemudian berusaha membangun kesedjahteraan.

Adapun kesedjahteraan itu adalah: keselamatan, ketenteraman dan kemakmuran lahir dan bathin dalam tata-kehidupan dan penghidupan manusia, baik dalam kehidupan orang-orang maupun dalam kehidupan bersama. (Ringkasan Ketetapan M.P.R.S., hal.: 151).

Departemen Sosial membantu rakyat untuk menghimpun potensinya dalam Lembaga Sosial yang diperlukan guna membangun kesedjahteraan dan lain-lain yang mendjadi bagian dari masyarakat tata-tentrem-kerta-rahardja, tetapi tidak membikin Lembaga Sosial suatu bangunan dinas, karena yang demikian itu akan bertentangan dengan prinsip „mengikut-sertakan rakyat dalam usaha besar melaksanakan Pembangunan Semesta Berentjana. Lagi pula hal demikian itu akan memasukkan Lembaga Sosial dalam ikatan kedinasan, yang akan djustru menjulitkan gerak dan usahanya berhubung dengan ikatan-ikatan yang terwujud dalam

peraturan-peraturan baik peraturan perundang-undangan, maupun peraturan-peraturan lain, terutama tentang pembiajan dan penggunaan biaja maupun tentang bidang gerak dan usahanya.

Lembaga Sosial ditjiptakan oleh rakjat, dari rakjat, untuk rakjat berdasarkan pengertian dan pengetahuan tentang Amanat Penderitaan Rakjat, dan berdasarkan hikmat kebidjaksanaan dalam musjawarah sedjak tahun 1950, sesudah Bangsa Indonesia mengachiri periode revolusi fisik, jang mengandung perdjuaan bersendjata melawan imperialis dan kolonialis Belanda, dengan kemenangan difihak Bangsa Indonesia. Dalam tahun 1950, jaitu tahun permulaan dari periode revolusi, jang disebut „periode survival” jaitu periode mengatasi perdjuaan bersendjata dan tetap hidup dalam alam merdeka, maka kita mendapat waktu jang aman dan tenang untuk menjembuhkan luka-luka jang diderita karena revolusi fisik itu, sambil membangun kehidupan dalam alam merdeka untuk mengachiri penderitaan dan mewudjudkan masjarakat-tata-tentrem-kertarahardja. Dalam tahun itu Departemen Sosial, insjaf dan sadar, bahwa usaha besar mengachiri penderitaan dan usaha besar membangun kesedjahteraan hanja dapat dilaksanakan dengan mengikut-sertakan Rakjat, sebagai diamanatkan oleh P.J.M. Presiden diatas, melantjarkan usaha Bimbingan Sosial untuk mengadjak Rakjat setjara positif dan kreatif turut serta mengachiri penderitaan dan membangun kesedjahteraan dengan berlandaskan pada Pantja-Sila dan Amanat Penderitaan Rakjat dalam usaha besar penjelesaian Revolusi.

Bagi para peserta musjawarah ini, jang pernah mengikuti Bimbingan Sosial kiranja masih ingat, bahwa Bimbingan

Sosial jang kemudian mendjadi landasan kuat bagi tertjip-
tanja Lembaga Sosial tidak pernah menjelweng dari prinsip-
prinsip jang telah disebut diatas, tetapi hingga hari ini
dengan konsekwen mengabdikan diri pada penjelesaian
revolusi untuk kemudian mengalami terwujudnja masjara-
kat tata-tentrem-kerta-rahardja jang dilambangkan dengan
Surja dan lima Sinarnja pada Lambang kesedjahteraan jang
saudara kenali itu. Lambang itu jang lahir sama dengan
lahirnja Bimbingan Sosial mendjadi bukti, bahwa Bimbingan
Sosial dan anaknja jaitu Lembaga Sosial, kedua-duanja
adalah sungguh-sungguh dan benar anak Revolusi dari
Bangsa Indonesia, dan bukan sesuatu jang dimasukkan
dari Luar Negeri, bukan pula sesuatu jang diwarisi dari
Pemerintah kolonial Belanda jang sama sekali tidak kenali
dan tidak menghendaki usaha Bimbingan Sosial jang akan
membawa Bangsa Indonesia mentjapai kebahagiaan dan
kesedjahteraan, karena tudjuannja adalah sebaliknya, jaitu
memperbudak dan menghisap Bangsa Indonesia sampai
achir djaman. Bimbingan Sosial jang mendjadi orang tua
Lembaga Sosial itu tidak pernah mengchianati Revolusi,
tetapi malahan dengan aktif turut serta menjelesaikan Revo-
lusi jang multi kompleks itu, terutama dalam bidang
pembangunan Sosial. Lembaga Sosial jang lahir karena
Bimbingan Sosial itu, dengan sendirinja merupakan alat
penjelesaian Revolusi dan dengan sendirinja pula merupa-
kan alat kelengkapan Pembangunan Nasional Semesta
Berentjana untuk mewujudkan masjarakat adil dan mak-
mur berdasarkan Pantja-Sila.

Demikian, maka tegas dan njata adalah tempat dan
kedudukan dari Lembaga Sosial dalam tata-kehidupan dan
penghidupan Bangsa Indonesia jang sedang menjelesaikan

Revolusinja jang multi kompleks itu setjara simultan untuk mewujudkan masjarakat adil dan makmur, hingga tegas dan njata pula tempat dan kedudukan Lembaga Sosial sebagai alat kelengkapan untuk penyelesaian Revolusi dan bersamaan dengan itu djuga sebagai alat kelengkapan Pembangunan Nasional Semesta Berentjana. Dengan demikian maka sudah tegas dan njata djuga; bahwa Lembaga Sosial bukanlah sesuatu jang dengan sekehendak hati kita, kita bawa kian kemari, kita tudjukan kian kemari. Lembaga Sosial adalah alat kelengkapan Revolusi dan alat kelengkapan Pembangunan Nasional Semesta Berentjana, hingga djelas dan njata pula adalah tudjuannya. Tudjuannya adalah bukan kesedjahteraan dan kebahagiaan, maupun kesenangan dan kegembiraan orang-seorang atau golongan, tudjuannya adalah menjelesaikan Revolusi dan membangun masjarakat adil dan makmur berdasarkan Pantja-Sila. Tudjuannya adalah tudjuan seluruh Rakjat, seluruh Bangsa Indonesia, sedangkan jang mendukung dan menggerakkan adalah seluruh Rakjat dan seluruh Bangsa Indonesia, bukan orang-seorang dan bukan pula sesuatu golongan atau kelompok.

Djika kita mengemukakan, bahwa tudjuannya adalah tudjuan seluruh Rakjat dan jang mendukung dan menggerakkan adalah djuga seluruh Rakjat, maka jang demikian itu diartikan setjara semesta dan menjeluruh, sungguhpun dalam kenjataannya terbagi-bagi menurut tempat dan lapang geraknja, jaitu didesa atau dikampung. Tetapi karena tiap Lembaga Sosial meliputi seluruh desa dan seluruh kampung, sedangkan ditiap desa dan tiap kampung terdapat Lembaga Sosial, maka pada achirnja dan setjara semesta dan menjeluruh Lembaga Sosial bertudjuan seperti tudjuan seluruh

Rakyat dan Bangsa Indonesia, dan yang mendukung dan menggerakkan ialah seluruh Rakyat dan Bangsa Indonesia. Dengan demikian maka Lembaga Sosial bukan tempat dan lapang gerak perorangan atau golongan untuk mewujudkan tujuannya sendiri.

Djika tujuan telah teguh dan njata, jaitu menjelesaikan Revolusi dan membangun masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pantja-Sila, maka adalah tegas dan njata haluannya, jaitu tidak lain dan tidak bukan adalah Manipol atau Manifesto Politik sebagai ditetapkan sudah oleh Majelis Permusjawaratan Rakyat pada tanggal 19 Nopember 1960, dalam Ketetapan No. I.M.P.R.S./1960, yang berbunyi dalam Pasal I: „Memperkuat Manifesto Politik Republik Indonesia serta peperintjiannya sebagai Garis-garis besar daripada haluan Negara.”

Garis-garis besar haluan Negara yang tersimpul dalam Manipol itu menegaskan persoalan-persoalan pokok daripada revolusi Indonesia dan program umum atau usaha-usaha pokok daripada revolusi kita.

Adapun persoalan pokok itu ialah:

1. Dasar/Tujuan dan kewadajiban-kewadajiban Revolusi Indonesia,
2. Kekuatan-kekuatan Revolusi Indonesia,
3. Sifat Revolusi Indonesia,
4. Hari depan Revolusi Indonesia,
5. Musuh-musuh Revolusi Indonesia,

sedangkan Program umum atau usaha-usaha pokok daripada revolusi kita ialah:

Program umum Revolusi kita itu meliputi 7 bidang, jaitu

1. Bidang Politik,
2. Ekonomi,

3. Bidang Sosial,
4. .. Mental dan Kebudajaan,
5. .. Keamanan,
6. .. pembentukan Badan-badan baru,
7. .. para pelaksana.

Lembaga Sosial sebagai alat kelengkapan untuk menyelesaikan revolusi terang tidak mempunyai haluan lain melainkan haluan Negara, yang telah digariskan oleh Manipol. Karena itu tidak dapat dibenarkan adalah tindak atau perbuatan memberikan haluan lain pada Lembaga Sosial yang dilaksanakan oleh perorangan atau golongan. Tindak atau perbuatan itu adalah tindak penjelèwengan, yang tidak boleh dan tidak dapat berlangsung. Pada Lembaga Sosial yang telah mempunyai haluan pasti, yaitu haluan Negara, tidak boleh dipaksakan haluan lain. Tindak demikian ini adalah tindak mengkhianati revolusi, karena sebagai alat kelengkapan revolusi, Lembaga Sosial menyelesaikan revolusi berdasarkan haluan Negara dan tidak berdasarkan haluan lain. Pembelokan kehaluan lain adalah pembelokan revolusi, hingga pembelokan itu adalah pengkhianatan terhadap revolusi. Berhubung dengan itu, maka diharapkan supaya jangan seorangpun dari kita mentjoba memberikan haluan lain pada Lembaga Sosial. Ia tidak akan mentjapai perwujudan keinginannya, karena ia akan tergilas oleh revolusi kita.

Hubungan dengan hal demikian itu, maka kita harus bertindak lebih tjermat dan lebih waspada didalam kita memelihara dan menggerakkan milik kita bersama, yaitu Lembaga Sosial untuk menyelesaikan revolusi. Kita wadjib mendjaga, jangan sampai haluan Lembaga Sosial dibelokkan oleh siapapun, baik oleh kita sendiri, maupun oleh

musuh-musuh revolusi kita, jang setiap saat mentjari djalan untuk menghantjurkan revolusi kita. Kalau kita sendiri mentjoba membelokkan haluan Lembaga Sosial, maka kita akan mengchianati revolusi kita dan kita akan tergolong dalam golongan musuh-musuh revolusi. Hal ini terang tidak kita kehendaki sama sekali. Kita sebagai rakjat Indonesia ingin mengachiri penderitaan kita, jang dibikin dan diadakan oleh musuh-musuh revolusi kita, jaitu terutama kaum imperialis dan kolonialis. Apakah kita hendak masuk dalam kelompok musuh-musuh kita, jaitu kaum imperialis dan kolonialis? Tidak, terang tidak. Kita jang ingin mengachiri penderitaan kita, tidak mau mendjadi imperialis jang menindas, menghisap dan memperbudak kita. Bagaimana kita bisa menindas, menghisap dan memperbudak kita sendiri?

Terang dan djelas sudah, bahwa tindak itu adalah berten-tangan dengan penjelesaian revolusi dan terang akan tergilas oleh revolusi, jang telah berhasil menggilas imperialisme dan kolonialisme sampai keakar-akarnja. Pada saat kita melaksanakan Trikomando Rakjat ini, sebagai ditekankan oleh P.J.M. Presiden, jaitu melaksanakan Trikomando Rakjat setjara mati-matian, untuk merebut Irian Barat dari tangan imperialis, kita saksikan penggilasan sisa-sisa imperialisme ditanah air kita oleh revolusi kita.

Haruskah kita membantu kaum imperialis dengan tindakan memberikan haluan lain pada Lembaga Sosial? Tidak, karena jang demikian itu adalah pengchianatan terhadap revolusi kita, terhadap negara dan bangsa kita.

Djika kita sekarang memusatkan perhatian kita pada Program umum Revolusi kita dalam bidang Sosial, maka Manipol menetapkan pentingnja „kesadaran sosial” dari lima kesadaran:

- a. Kesadaran Nasional,
- b. Kesadaran bernegara,
- c. Kesadaran berpemerintah,
- d. Kesadaran berangkatan perang,
- e. Kesadaran Sosial.

Sedangkan pengedja-wantahan kesadaran sosial itu ialah

1. Semangat persatuan,
2. Semangat Gotong-rojong jang dinamis,
3. Semangat „ho lopis kuntul baris”.

Kembali pada Lembaga Sosial kita, kita melihat dari kita alami sendiri, bahwa Lembaga Sosial sebagai himpunan kekuatan, kemampuan dan lain-lain dari kita, telah mewujudkan persatuan dalam segala bidang, jaitu persatuan dalam ideologi, jaitu ideologi Negara atau Pantjasila, persatuan dalam haluan, jaitu haluan Negara, persatuan dalam tudjuan, jaitu tudjuan Rakjat dan Bangsa Indonesia membangun masjarakat adil dan makmur. Adapun manusia-manusiaanja jang membentuk, membangun, memelihara kelangsungan hidup Lembaga Sosial adalah kita sendiri warga masjarakat dan Negara Indonesia jang bertudjuan berideologi, berhaluan satu, jaitu ideologi negara, berhaluan satu, jaitu haluan Negara, bertudjuan satu, jaitu membangun masjarakat adil dan makmur.

Segala-galanja telah djelas dan njata bagi kita semua hingga tidak ada lagi persoalan-persoalan tentang tempat dan kedudukan, haluan dan tudjuan Lembaga Sosial. Lembaga Sosial adalah alat-kelengkapan Rakjat dan Bangsa Indonesia untuk menjelesaikan revolusi dan membangun masjarakat adil dan makmur, alat-kelengkapan kita sendiri manusia Indonesia dan warga Masjarakat dan Negara Indonesia. Ja, Lembaga Sosial Desa ini adalah badan kita

sendiri jang harus kita rawat dan pelihara seperti merawat dan memelihara badan kita sendiri. Djika haluan, tudjuan, tempat dan kedudukan sudah njata dan djelas, maka tugasnja pun tidak kurang djelasnja. Tugasnja adalah tidak lain daripada menjelesaikan revolusi dan membangun masjarakat adil dan makmur berdasarkan Pantja-Sila.

Jang masih harus diketahqi adalah isi daripada tugas itu setjara diperintji dan setjara pembagian kerdja untuk mentjapai daja-guna dan hasil jang njata, baik pembagian kerdja didalam Lembaga Sosial sendiri, maupun dengan alat-alat kelengkapan lain untuk penjelesaian revolusi dan pembangunan masjarakat adil dan makmur.

Untuk itu kita memusatkan perhatian kita pada isi daripada tata masjarakat Sosialis Indonesia.

Tata masjarakat Sosialis Indonesia mengandung unsur-unsur sebagai berikut:

- a. Mendjamin tjukup makanan, pakaian dan perumahan jang lajak bagi warga-negaranja, sehingga tidak senantiasia hidup dalam ketjemasan menghadapi hari besok.
- b. Mendjamin pemeliharaan kesehatan dan pendidikan setiap warga-negaranja, supaja tidak perlu menderita; dan dapat mendjadi warga jang tjerdas untuk dapat menunaikan tugas dan haknja terhadap negara dengan sebaik-baiknya.
- c. Mendjamin hari tua setiap warganja, sehingga tidak hidup dalam ketakutan dan kemelaratan, djika tidak berdaja lagi untuk mentjari nafkahnja.
- d. Mendjamin agar setiap warga-negaranja dapat menikmati dan memperkembangkan kebudajaan dan menjempurnakan hidup kerochaniannja, sehingga tidak sadja

kehidupan lahir terpelihara, tetapi djuga kehidupan bathinnja. (Ringkasan Ketetapan M.P.R.S. hal.: 148).

Melihat tata-masyarakat Sosialis Indonesia itu, kita mengetahui dan mengerti, bahwa bidang pelaksanaan tugas Lembaga Sosial didalam menjelesaikan revolusi dan membangun masyarakat adil dan makmur terletak pula dalam bidang usaha jang termaktub dalam ajat-ajat a, b, c, d. tersebut.

Sudah barang tentu, bukan semua dalam a, b, c, d itu dituangkan atas pundak Lembaga Sosial semata-mata, tetapi dalam bidang-bidang itulah Lembaga Sosial bergerak dan melaksanakan tugasnja setelah diadakan penelitian tentang bagian-bagian dalam bidang-bidang itu jang mendjadi tugas Lembaga Sosial dalam turut serta membangun masyarakat adil dan makmur.

Sampai hari ini, sedjak hari lahirnja, Lembaga Sosial telah memberikan bagiannja jang bernilai dan berharga untuk merealisasikan tata-masyarakat Sosial Indonesia. Sudah barang tentu disana-sini masih terdapat kekurangan, namun demikian dengan tambahnja pengertian dan pengetahuan tentang Amanat Penderitaan Rakjat, dan dengan perlengkapan jang tjukup mengenai Manipol, maka Lembaga Sosial jang sekarang telah berdiri dan jang kemudian akan disusul oleh Lembaga-lembaga Sosial baru diseluruh tanah air Indonesia, akan lebih giat dan lebih teliti serta lebih baik melaksanakan tugas kemasjarakatan dan tugas revolusi.

Hubungan dengan jang terlukis diatas, maka adalah merupakan sesuatu jang wajar djika Dewan Perantjang Nasional dan Madjelis Permusjawaratan Rakjat Sementara menetapkan, bahwa Lembaga Sosial mendjadi Pola Projek

Pembangunan Nasional Semesta Berentjana, jaitu Projek No. AD 78. (Ringkasan Ketetapan M.P.R.S., hal.: 188).

Peristiwa ini merupakan suatu kehormatan besar, bagi kita semua dan mengandung pengakuan, bahwa Lembaga Sosial adalah suatu badan jang mempunjai tempat dan kedudukan dalam susunan kemasjarakatan dan kenegaraan Indonesia. Peristiwa ini meletakkan beban dan tanggungjawab jang berat tetapi sutji-murni untuk dengan segala apa jang ada pada kita melaksanakan tugas kita dalam Lembaga Sosial guna menjelesaikan revolusi dan membangun masjarakat adil dan makmur, kesemuanja beradjuan sutji dan baik, hingga keridlaan serta perlindungan Tuhan Jang Maha Kuasa menjertai kita. Demikian itu tidak perlu disangsikan lagi, karena kita „dengan menghadapkan hati dan djiwa kepada Tuhan Jang Maha Kuasa memohon kedjernihan tjipta serta kekuatan lahir-bathin untuk membebaskan diri dari penderitaan”, sedangkan „Hikmah Tuhan memberikan djalan terang kearah gambaran suatu tata-keadilan dan kesedjahteraan jang meliputi seluruh Hidup dan Hati-Nurani Kemanusiaan”.

Kita tidak chawatir dan tidak sangsi, bahwa djalan jang kita tempuh dengan dan dalam Lembaga Sosial adalah djalan jang benar dan mendapat keridlaan dan perlindungan Tuhan. Kita pun tidak ragu-ragu lagi dalam melaksanakan tugas pembangunan dalam dan dengan Lembaga Sosial. Semua sudah tergaris dan terpantjang dengan njata dan tegas dihadapan kita, sedangkan kita sudah melatih diri dan sudah mempraktekkan untuk merealisasikan tata-masjarakat Sosialis Indonesia.

Untuk mentjapai daja-guna dan hasil sebesar-besarnja dan jang njata, maka adalah merupakan hal jang tidak

boleh dilengahkan dan diabaikan, bahwa kita wadjib selalu mendjiwai segala apa jang kita laksanakan djuga dalam kita melaksanakan tugas Lembaga Sosial untuk menjelesikan revolusi dan membangun masjarakat adil dan makmur. Djiwa itu harus sesuai dan mendjadi pendukung dari seluruh kehidupan kita, seluruh tingkah-laku dan perbuatan kita.

Adapun landasan-landasan kedjiwaan kita jang mendjadi dasar tjipta, rasa, karsa dan karya kita adalah:

- a. Kepribadian dan Kebudajaan Indonesia;
- b. Semangat patriot komplit;
- c. Azas Pantja-Sila;
- d. Semangat Gotong-rojong;
- e. Djiwa pelopor (swadaja dan daja-tjipta);
- f. Susila dan budi-luhur;
- g. Kesadaran bersahadja dan mengutamakan kedjudjuran.
- h. Kesadaran mendahulukan kewadajiban daripada hak;
- i. Kesadaran mendahulukan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi;
- j. Kerelaan berkorban dan hidup Hemat;
- k. Azas Demokrasi Terpimpin;
- l. Azas Ekonomi Terpimpin;
- m. Disiplin;
- n. Kepandaian untuk menghargai waktu;
- o. Tjara berpikir rasionil dan ekonomis;
- p. Kesadaran bekerdja untuk membangun dengan kerdja keras.

(Ringkasan Ketetapan M.P.R.S. hal.: 144).

Kita harus memiliki djiwa Manusia Sosialis Indonesia untuk melaksanakan tugas kita. Djiwa itu merupakan sjarat mutlak bagi pelaksanaan tugas revolusioner kita. Dengan tiada djiwa tak mungkin tugas itu dapat dilaksanakan dengan

baik dan berhasil, malah sebaliknya dapat menggugurkan segala usaha dan daya-upaya untuk melaksanakan tugas itu. Jang tersebut belakang ini harus kita djauhkan sedjauh-djauhnya.

Kalau kita sekarang meningkat pada rekapitulasi dari jang digambarkan diatas, maka dapatlah kita menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kita sebagai Rakjat dan Bangsa Indonesia telah bertekad bulat untuk mengachiri penderitaan rakjat berlandasan pada Amanat Penderitaan Rakjat.
2. Untuk mengachiri penderitaan rakjat itu kita menjelesaikan revolusi kita jang multi kompleks itu setjara simultan.
3. Penjelesaian Revolusi berisikan djuga pembangunan masjarakat adil dan makmur berdasarkan Pantja-Sila.
4. Dalam usaha besar membangun masjarakat-adil dan makmur jang diselenggarakan oleh seluruh rakjat, Lembaga Sosial sebagai himpunan atau perpaduan kekuatan, kemampuan dan lain-lain dari rakjat telah mendapat tempat dan kedudukan jang tertentu, jaitu dalam merealisasikan tata-masjarakat Sosialis Indonesia.
5. Dalam turut serta merealisasikan tata-masjarakat Sosialis Indonesia, Lembaga Sosial berideologi, berhaluan, bertudjuan satu jaitu, ideologi negara, haluan negara dan tudjuan negara.
6. Dalam melaksanakan tugas turut serta merealisasikan tata-masjarakat Sosialis Indonesia Lembaga Sosial didjiwai oleh djiwa manusia Sosialis Indonesia.

7. Dalam melaksanakan tugasnja itu Lembaga Sosial mendapat keridlaan dan perlindungan Tuhan Jang Maha Kuasa.

Dengan mengutjapkan sjukur kehadiran Tuhan Jang Maha Kuasa sampailah kita pada achir sumbangan kami jang dipersembahkan dalam rangka dan suasana pelaksanaan Trikomando Rakjat jang harus kita laksanakan dengan mati-matian, sebagai berkali-kali diinstruksikan oleh P.J.M. Presiden.

Kalau para warga negara lain menjabung njawanja digaris depan untuk membebaskan Irian Barat, maka kita jang ditinggalkan digaris belakang harus melaksanakan Trikomando Rakjat dengan mati-matian.

Semoga Tuhan Jang Maha Kuasa melindungi kita semua dan semoga segala usaha Bangsa Indonesia berhasil.

Djakarta, 30 April 1962.

Mr. SUMANTRI PRAPTOKUSUMO
